

Research Article

Received: 2 December 2015, Revised: 22 September 2016, Accepted: 6 October 2016

**KETIKA ORANG JAWA MEMINTA MAAF DENGAN
MENGUNAKAN BAHASA INGGRIS DARI PERSPEKTIF
TINDAK TUTUR**

Isti'anatul Hikmah

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

ihikmah99@gmail.com

Abstract

This study is a case study of expressing apology used by Javanese who speak English. The study employs speech acts theory proposed by Searle (1975) and Javanese culture by Hofstede (1991) to analyze the data. Data was collected using Discourse Completion Test (DCT) with twelve different situations. Participants of the study were Javanese living in Surabaya who speak English whose age ranges between twenty five to thirty. The result of this study shows that there are four types of speech acts expressed by the participants of the study, namely representative, directive, commissives, and expressive.

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang permintaan maaf yang digunakan oleh orang Jawa yang menggunakan bahasa Inggris. Studi ini menggunakan teori *speech acts* dari Searle (1975) dan budaya bahasa Jawa dari Hofstede (1991) untuk menganalisis data. Data dikumpulkan dengan menggunakan *Discourse Completion Test (DCT)* dengan 12 (duabelas) situasi yang berbeda. Partisipan penelitian adalah orang Jawa yang bisa berbahasa Inggris yang berdomisili di Surabaya dengan rentang usia antara 25 sampai 30 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat jenis tindak tutur yang diekspresikan oleh partisipan penelitian, yaitu representatif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Keywords: *speech act, apology, Javanese*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.14710/parole.v5i2.9590>

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki tingkat kompleksitas dalam penggunaannya. Nadar (2009: 135) menyebutkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan abad ke-20, ditandai oleh suatu sistem tingkat-tingkat yang sangat rumit. Dalam konsepsi orang Jawa, berbagai gaya ini menyebabkan adanya tingkat-tingkat bahasa yang berbeda-beda tinggi rendahnya. Nadar (2009: 136) menjelaskan bahwa ada tiga gaya yang paling dasar, yaitu gaya tak resmi (*ngoko*), gaya setengah resmi (*madya*), dan gaya resmi (*krama*). Ketiganya sering dikombinasikan dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur. Kombinasi dari tiga tingkatan tersebut dapat terjadi dengan memperhatikan beberapa faktor seperti faktor delapan komponen tutur dari Hymes (1974) yang berupa: (1) situasi tutur yang dihadapi oleh penutur dan lawan tutur, apakah

situasi tersebut terjadi dalam situasi formal atau informal; (2) partisipan dalam tuturan, apakah penutur dan lawan tutur memiliki kedudukan yang sama atau berbeda dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, status sosial, dan jenis kelamin; (3) tujuan apa yang ingin dicapai dari tuturan tersebut, tujuan dari suatu tuturan tergantung dari pembicaraan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur, bila tuturan terjadi dalam konteks meminta maaf maka dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin diraih adalah mendapatkan maaf dari lawan tutur; (4) urutan tindak tutur yang mencakup bentuk pesan dan isi pesan tersebut; (5) kunci dari suatu tuturan adalah bagaimana penyampaian suatu tuturan, apakah disampaikan dalam suasana khidmat, serius, lucu, sinis, dan sebagainya; (6) piranti atau perabotan yang mencakup saluran (lisan, tulis, e-mail) dan bentuk tutur (misalnya mengacu pada bahasa, dialek, kode, register, dan sebagainya); (7) norma yang mencakup norma interaksi dan norma interpretasi; dan (8) *genre* yang mengacu pada jenis-jenis wacana yang dipakai, misalnya puisi, khutbah, lawak, perkuliahan, dan sebagainya. Lebih lanjut, Poedjosoedarma (1979: 16 dalam Nadar, 2009: 136-142) membagi dua hal penting yang menentukan tingkat tutur yang akan digunakan dalam berbicara, yaitu tingkat hubungan dan tingkat faktor sosial antara penutur dan lawan tutur. Ketika penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang dekat, mereka mungkin menggunakan bahasa *ngoko*. Tetapi ketika penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang biasa saja, mereka mungkin akan menggunakan bahasa *madya* atau *krama*.

Tingkat kerumitan bahasa Jawa bisa dijumpai dalam percakapan sehari-hari yang terjadi di masyarakat yang menuturkan bahasa Jawa. Salah satu kerumitan penggunaan bahasa Jawa bisa dijumpai ketika penutur melakukan permintaan maaf kepada lawan tutur. Penutur yang melakukan permintaan maaf, biasanya akan melihat dulu siapa lawan tuturnya, dalam situasi apa percakapan tersebut berlangsung, dan topik pembicaraan apa yang sedang mereka bicarakan sehingga terjadi permintaan maaf.

Bregman dan Kasper (1993: 82) menjelaskan bahwa permintaan maaf adalah tindakan kompensasi untuk sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh lawan tutur kepada penutur. Pelanggaran yang dimaksud biasanya terjadi dalam beberapa situasi, diantaranya yaitu: ketika lawan tutur melakukan kesalahan kepada penutur, ketika lawan tutur menolak tawaran dari penutur, ketika lawan tutur tidak bisa memenuhi keinginan penutur, dan lain sebagainya. Contoh situasi permintaan maaf yang dilakukan oleh lawan tutur dapat dilihat pada percakapan di bawah ini:

A: *Njenengan sampun dahar? Menawi dereng, monggo sarengan ten kantin.*

(Anda sudah makan? Kalau belum, mari ke kantin bersama)

B: *Pangapunten, kulo taseh wonten kelas.*

(Maaf, saya masih ada kelas)

Dari percakapan antara A dan B dapat dilihat bahwa B tidak bisa memenuhi keinginan A, sehingga B menggunakan kata *pangapunten* (maaf) untuk mengurangi efek negatif yang akan timbul dari penolakan yang dilakukan oleh B. Permintaan maaf yang dituturkan oleh B dapat dikategorikan dalam tindak tutur representatif karena B mengutarakan alasan dari penolakannya.

Dampak negatif dari penolakan biasa dikenal dengan sebutan *face threatening act* (FTA), sedangkan upaya yang dilakukan oleh penutur untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi disebut dengan *face saving act* (FSA). Brown dan Levinson menjelaskan bahwa FTA adalah tindakan yang tidak menyenangkan atau tindakan yang dapat mengancam muka seseorang (1987: 65-68). Sementara Yule (2008: 61) menjelaskan bahwa FSA adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk mengurangi ancaman yang mungkin muncul dalam suatu percakapan. Permintaan maaf yang dituturkan oleh B dapat dikategorikan dalam tindak tutur representatif karena B mengutarakan alasan dari penolakannya.

Dengan adanya penolakan dalam suatu percakapan, maka muncullah permintaan maaf yang bertujuan untuk mengurangi FTA. Permintaan maaf yang ada dalam suatu percakapan dapat dikategorikan sebagai tindak tutur (*speech acts*). Searle (1976 dalam Flor dan Juan, 2010: 7) mengembangkan sebuah taksonomi tindakan ilokusi yang meliputi lima kategori, yaitu representatif,

direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Lima kategori yang ditawarkan oleh Searle (1976) tersebut memiliki fungsi masing-masing. Searle (dalam Leech, 1993: 164-165) menjelaskan bahwa:

“Tindakan representatif terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; tindakan direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; tindakan komisif terikat pada suatu tindakan di masa depan; tindakan ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi; tindakan deklarasif mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas.”

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa ketika orang Jawa menuturkan permintaan maaf, mereka akan menambahkan tuturan lain selain tuturan permintaan maaf, salah satunya berupa tuturan alasan penolakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari penolakan yang telah dilakukannya. Tindakan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti situasi, partisipan, tingkat kedekatan hubungan antara lawan tutur dengan penutur, dan lain sebagainya.

Dengan melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi tuturan permintaan maaf orang Jawa yang berbahasa Indonesia, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melihat tuturan meminta maaf yang dituturkan oleh orang Jawa dalam bahasa lainnya, dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Akankah faktor-faktor tersebut masih muncul ketika penutur Jawa berbahasa Inggris menuturkan permintaan maaf? Ataukah faktor-faktor tersebut tidak akan muncul?

Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut maka dalam penelitian ini digunakanlah dua teori utama yaitu teori tindak tutur dari Searle (1976) dan budaya Jawa dari Hofstede (1991). Teori Searle digunakan untuk melihat tuturan permintaan maaf yang dituturkan oleh orang Jawa berbahasa Inggris dari perspektif tindak tutur. Sementara teori budaya Jawa dari Hofstede (1991: 60-61 dalam Nadar, 2009: 133) yang dikenal dengan *'patterns of thinking, feeling, and acting which were learned throughout their lifetime'* digunakan untuk melihat keterkaitan budaya dengan tuturan permintaan maaf dari orang Jawa yang berbahasa Inggris. Kedua teori tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil analisa yang lebih akurat, sehingga penelitian ini tidak hanya menjelaskan tindak tutur minta maaf yang digunakan oleh penutur Jawa berbahasa Inggris, tetapi juga mencoba menguraikan alasan dibalik tuturan minta maaf yang dituturkan oleh orang Jawa berbahasa Inggris.

2. METODE PENELITIAN

Studi kasus ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berupa bagaimanakah realisasi permintaan maaf yang dituturkan oleh orang Jawa berbahasa Inggris berdasarkan perspektif tindak tutur dan apa yang melatarbelakangi tindak tutur tersebut? Data diperoleh melalui Tes Melengkapi Wacana (TMW) dalam bahasa Inggris dengan situasi formal dan informal. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang Jawa yang mampu berbahasa Inggris dengan latar belakang pendidikan Bahasa Inggris atau Sastra Inggris di Surabaya yang berusia antara 25-30 tahun. Jumlah partisipan sebanyak 20 (duapuluh) orang yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang laki-laki dan 10 (sepuluh) orang perempuan. Proses penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu: (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan dan hasil pada bagian ini akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama adalah uraian mengenai *Tes Melengkapi Wacana* (TMW) yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian kedua adalah uraian tentang pembahasan dan hasil analisis data.

3.1 Situasi dalam Tes Melengkapi Wacana (TMW)

TMW yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 12 (dua belas) situasi yang berbeda. Keduabelas situasi tersebut adalah:

1. Penutur adalah seorang ahli gizi di salah satu rumah sakit swasta yang berusia 26 tahun. Penutur melakukan permintaan maaf kepada teman baiknya yang berusia 27 tahun karena penutur tidak dapat memenuhi permintaan lawan tutur untuk memalsukan berat badan lawan tutur agar lolos seleksi sebagai karyawan pada salah satu bank swasta. Penutur tidak dapat melakukan kecurangan karena hal tersebut melanggar prosedur kerja.
2. Penutur adalah seorang koki yang berusia 25 tahun yang meminta maaf kepada lawan tutur yang juga seorang koki karena telah menabraknya dengan tidak sengaja sehingga lada lawan tutur tumpah. Penutur dan lawan tutur memiliki usia sama dan hubungan antara keduanya biasa.
3. Penutur adalah seorang mahasiswa yang berusia 23 tahun. Ia meminta maaf kepada lawan tutur yang merupakan teman dekatnya, berusia 24 tahun, karena salah satu buku yang dipinjam dari lawan tutur hilang.
4. Penutur adalah seorang guru yang berusia 26 tahun. Penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena lupa memenuhi janji dengan teman yang juga seorang guru yang berusia 28 tahun. Penutur dan lawan tutur memiliki hubungan biasa.
5. Penutur adalah seorang *caroline officer* di salah satu *provider* di Surabaya yang berusia 23 tahun. Penutur meminta maaf kepada lawan tutur yang merupakan teman dekatnya dan berusia sama dengannya karena tidak dapat membantu untuk menggantikannya melayani pelanggan disebabkan penutur juga sedang sibuk.
6. Penutur adalah seorang pemandu acara yang berusia 27 tahun. Penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena penutur tidak setuju dengan lawan tutur yang mengusulkan untuk mengganti konsep acara secara mendadak. Penutur berusia sama dengan lawan tutur dan memiliki hubungan biasa.
7. Penutur adalah seorang mahasiswa berusia 23 tahun yang meminta maaf kepada lawan tutur karena tidak dapat datang ke acara ulang tahunnya. Lawan tutur memiliki usia yang sama dan memiliki hubungan yang dekat dengan penutur.
8. Penutur adalah seorang mahasiswa yang berusia 22 tahun. Ia meminta maaf kepada lawan tutur karena lupa untuk belajar pragmatik bersama via *on line* di malam hari. Hal ini dikarenakan penutur lelah dan tertidur. Lawan tutur memiliki usia yang sama dengan penutur dan memiliki hubungan biasa.
9. Penutur adalah seorang dokter yang berusia 30 tahun. Penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena adanya keluhan dari lawan tutur sebagai pasiennya yang tak kunjung sembuh. Setelah dilakukan pengecekan terhadap obat yang dikonsumsi oleh lawan tutur, ternyata terdapat kesalahan yang dilakukan oleh staf farmasi dalam memberikan obat. Lawan tutur berusia 27 tahun dan memiliki hubungan biasa dengan penutur.
10. Penutur adalah seorang sekretaris di salah satu perusahaan yang berusia 26 tahun yang meminta maaf kepada lawan tutur karena tidak dapat memenuhi permintaannya untuk menyalakan kembali video promosi produk dalam suatu rapat. Lawan tutur berusia 24 tahun dan memiliki hubungan yang dekat dengan penutur.
11. Penutur adalah seorang peserta seminar budaya yang berusia 29 tahun. Ia meminta maaf kepada lawan tutur karena tidak dapat mengingat cerita yang disampaikan oleh lawan tutur ketika mereka pernah mengikuti seminar yang sama di masa lalu. Lawan tutur berusia 27 tahun dan memiliki hubungan biasa dengan penutur.
12. Penutur adalah seorang pemilik toko buku yang berusia 30 tahun. Penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena kelalaian yang dilakukan oleh pegawainya, yaitu salah dalam memberikan buku yang dibeli oleh lawan tutur. Lawan tutur berusia 24 tahun dan memiliki hubungan yang dekat dengan penutur.

3.2 Realisasi Permintaan Maaf Berbahasa Inggris oleh Orang Jawa

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis atas data berdasarkan teori tindak tutur dari Searle (1976) dan budaya Jawa dari Hosftede (1991). Seperti yang telah disebutkan di pendahuluan bahwa tindak tutur dari Searle (1976) digunakan untuk menganalisis data berdasarkan klasifikasi lima

tindak tutur yaitu deklaratif, representatif, direktif, komisif, dan ekspresi. Sementara itu, budaya Jawa dari Hofstede (1991) digunakan untuk melihat keterkaitan budaya Jawa dengan tuturan permintaan maaf.

Berdasarkan analisis atas data, ditemukan bahwa realisasi permintaan maaf berbahasa Inggris oleh orang Jawa berdasarkan tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1976) mencakupi representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Sedangkan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam analisis data. Hal ini dikarenakan tindak tutur deklaratif menuntut seseorang mempunyai wewenang terhadap sesuatu untuk melakukannya. Tindak tutur ini menuntut perubahan suatu kondisi sesuai dengan tuturan, misalnya mengundurkan diri, membaptis, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Oleh karena itu tindakan-tindakan ini tidak melibatkan permintaan maaf sebagai salah satu wujud dari kesopanan.

Lebih lanjut, keempat tindak tutur lainnya yang ditemukan berdasarkan analisis atas data akan diuraikan sebagai berikut:

a. Permintaan Maaf dari Perspektif Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif dalam meminta maaf dengan menggunakan bahasa Inggris oleh orang Jawa terdiri dari dua tindak tutur, yaitu memberikan alasan dan pertanyaan.

Memberikan alasan terekam dalam data sebanyak 149 kali. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk menyatakan keadaan penutur yang sesungguhnya kepada lawan tutur. Tindak tutur memberikan alasan merupakan tindak ilokusi dari penutur yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Berikut adalah beberapa contoh tindak tutur memberikan alasan yang diambil dari data dengan situasi yang berbeda.

Data 1 situasi 1:

I'm very sorry sis, I cannot do that because if my boss knows it, I'll get punishment.

Data 2 situasi 4:

I apologize for not coming to meeting because there were unpredictable situation appear on that time.

Data 3 situasi 7:

Darling, I'm really sorry I can't come to your birthday party. My grandmother is in the hospital. Tomorrow we will celebrate it privately. Again sorry.

Data 4 situasi 8:

Sorry... I've been too tired last night. Let's reschedule it.

Dari contoh-contoh di atas, masing-masing penutur mengutarakan alasan yang sesuai dengan kondisi yang dia hadapi. Dalam data 1 situasi 1, penutur menyatakan bahwa dia tidak dapat memenuhi keinginan lawan tutur karena dia takut mendapatkan hukuman jika membantu lawan tutur untuk berbuat curang. Dalam data 2 situasi 4, penutur menjelaskan kepada lawan tutur bahwa dia sedang berada dalam situasi yang tidak terduga sehingga tidak dapat datang untuk menemui lawan tutur. Dalam data 3 situasi 7, penutur memberikan alasan kepada lawan tutur bahwa neneknya sedang berada di rumah sakit sehingga penutur tidak dapat datang ke acara ulang tahunnya. Dalam data 4 situasi 8, penutur menjelaskan bahwa dia terlalu lelah sehingga tidak dapat memenuhi keinginan lawan tutur untuk belajar via online.

Tindak tutur memberikan alasan digunakan oleh penutur ketika tidak dapat memenuhi keinginan lawan tutur. Tindak tutur ini memiliki fungsi bekerja sama, yang artinya penutur mengharapkan kerja sama dengan lawan tutur dalam bentuk pengertian. Dengan kata lain, penutur berharap bahwa alasan yang dikemukakannya dapat dipahami oleh lawan tutur.

Tindak tutur memberikan pertanyaan terekam dalam data sebanyak 9 (sembilan) kali. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk menanyakan keadaan yang sesungguhnya kepada lawan tutur. Tindak tutur memberikan pertanyaan merupakan tindak ilokusi dari penutur yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Berikut adalah beberapa contoh tindak tutur memberikan pertanyaan yang diambil dari data dengan situasi yang berbeda.

Data 1 situasi 3:

*I'm sorry for being careless. I forget where I put it. I have looked for it, but I didn't find it. **What should I do?***

Data 3 situasi 4:

***Say where are you now?** I'm sorry, today I'm busy.*

Data 3 situasi 12:

*Oh, really? **When you buy it?** I'll change the book and as my apologize I'll give you discount 50%. I'm sorry, it may happen because the shop was crowded so my staff didn't concentrate fully.*

Data 4 situasi 3:

***How many books should I return to you?** I think I lose one of them. Sorry for that I will find it for you soon.*

Dari contoh-contoh di atas, masing-masing penutur memberikan pertanyaan yang sesuai dengan situasi yang dia hadapi. Dalam data 1 situasi 3, penutur menanyakan kepada lawan tutur apa yang harus dilakukan karena salah satu buku lawan tutur hilang. Penutur menyerahkan sepenuhnya tindakan yang harus dilakukan kepada lawan tutur. Dalam data 3 situasi 4, penutur menanyakan keberadaan lawan tutur. Dari contoh ini, penutur memberikan pertanyaan sebagai upaya untuk memastikan apakah lawan tutur masih berada di taman untuk menunggunya atau tidak. Dalam data 3 situasi 12, penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur tentang waktu pembelian buku yang dilakukan oleh lawan tutur. Pertanyaan tersebut merupakan cara penutur untuk mencari kebenaran waktu dari lawan tutur. Dalam data 4 situasi 3, penutur menanyakan kepada lawan tutur berapa banyak buku yang harus dia kembalikan. Hal ini merupakan bentuk penundaan dari penutur untuk mengembalikan semua buku lawan tutur karena penutur menghilangkan salah satu bukunya.

Tindak tutur memberikan pertanyaan digunakan oleh penutur untuk merepresentasikan kondisi penutur terhadap situasi yang sedang dialaminya. Tindak tutur ini memiliki fungsi bekerja sama, yang artinya penutur mengharapkan kerja sama dengan lawan tutur dalam bentuk pengertian. Dengan kata lain, penutur berharap bahwa pertanyaan yang dikemukakannya dapat dipahami dan ditanggapi dengan baik oleh lawan tutur.

b. Permintaan Maaf dari Perspektif Tindak Tutur Direktif

Klasifikasi tindak tutur direktif dalam kesopanan meminta maaf berbahasa Inggris oleh orang Jawa terdiri dari satu tindak tutur, yaitu meminta. Tindak tutur meminta ini terekam dalam data sebanyak 4 kali. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur. Berikut adalah tiga tindak tutur meminta yang diambil dari data dengan situasi yang berbeda.

Data 5 situasi 7:

*I'm so sorryyyyyyy, I really, really want to join in your special party. But I can't. So sorry...please forgive me and **don't be angry with me.** So sorryyy.... I promise that I will give you a special present tomorrow.*

Data 9 situasi 8:

*I'm sorry dear, yesterday I'm very busy and because of that I felt very tired. **Would you mind to reschedule it** and I promise to online.*

Data 19 situasi 12:

*My bad, so sorry for that one Bro, **please give me that book**, then I will replace to the correct one. So sorry for my bad ya.*

Data 17 situasi 10:

*Excuse me, **would you mind to wait for a moment.** I don't know how to operate it. I'll ask the technician. I'm very sorry.*

Dari contoh-contoh di atas, masing-masing penutur melakukan permintaan sesuai dengan situasi yang dia hadapi. Dalam data 5 situasi 7, penutur meminta kepada teman baiknya untuk tidak marah karena penutur tidak dapat hadir di pesta ulang tahunnya. Permintaan yang dilakukan oleh penutur menghasilkan ilokusi kepada lawan tutur untuk tidak marah kepada penutur. Dalam data 9 situasi 8, penutur meminta kepada lawan tutur untuk mengatur kembali jadwal belajar. Permintaan penutur adalah upaya untuk memperbaiki kesalahannya karena penutur lupa untuk *online*. Permintaan tersebut menghasilkan ilokusi kepada lawan tutur untuk menentukan kembali jadwal belajar mereka. Dalam data 19 situasi 12, penutur meminta kepada lawan tutur untuk memberikan buku yang telah dia beli. Tindak ilokusi yang terkandung adalah lawan tutur akan memberikan buku yang telah dia beli kepada penutur. Dalam data 17 situasi 10, penutur meminta kepada lawan tutur untuk menunggu beberapa saat karena penutur tidak tahu cara mengoperasikan video sehingga dia harus memanggil operator video.

Tindak tutur meminta digunakan oleh penutur agar lawan tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur. Tindakan meminta digunakan oleh penutur untuk mengurangi dampak negatif seperti rasa kecewa atau marah yang ditimbulkan atas penolakan yang telah dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur. Tujuan dari tindak tutur meminta adalah membuat lawan tutur melakukan keinginan dari penutur.

c. Permintaan Maaf dari Perspektif Tindak Tutur Komisif

Klasifikasi tindak tutur komisif dalam kesopanan meminta maaf dalam bahasa Inggris oleh orang Jawa terdiri dari dua tindak tutur, yaitu tawaran, dan berjanji. Tindak tutur memberikan tawaran terekam dalam data sebanyak 131 kali. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk menghasilkan tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Berikut adalah contoh tindak tutur memberikan tawaran yang diambil dari data dengan situasi yang berbeda.

Data 1 situasi 2:

*Oh my God this is my fault! I do apologize to you. I regret for being careless. **You can use my pepper.***

Data 1 situasi 6:

*Excuse me, we have already had a plan. If we make a new plan, I'm afraid it will not run well because we don't have time to try it. **It will be better if we use our plan that we have already exercised.***

Data 3 situasi 9:

*Your indication shows that you have an allergic with those medicines. **I'll change it and let's see your condition in 3 days.***

Data 4 situasi 10:

*I'm really sorry, I can't do it. **I'll call the operator.***

Data 7 situasi 8:

*Oh sorry I slept earlier last night. **Let's reschedule it.***

Dari contoh-contoh di atas, masing-masing penutur memberikan tawaran sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam data 1 situasi 2, penutur memberikan tawaran kepada lawan tutur untuk menggunakan ladanya. Penutur menawarkan ladanya sebagai bentuk pertanggungjawaban karena telah menabrak lawan tutur. Dalam data 1 situasi 6, penutur menawarkan kepada lawan tutur untuk tetap menggunakan konsep awal karena mereka telah berlatih dengan menggunakan konsep 1. Penawaran untuk menggunakan konsep awal juga dilakukan untuk kelancaran acara. Dalam data 3 situasi 9, penutur menawarkan kepada lawan tutur untuk mengganti obat lamanya. Tawaran ini sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada lawan tutur yang merasa dirugikan oleh pihak rumah sakit. Dalam data 4 situasi 10, penutur menawarkan untuk memanggil operator pemutar video karena penutur tidak dapat memenuhi keinginan lawan tutur. Dalam data 7 situasi 8, penutur menawarkan untuk mengatur kembali jadwal belajar pragmatik kepada lawan tutur. Tindakan ini adalah cara penutur untuk mengurangi dampak negatif dari kesalahannya.

Tindak tutur memberikan tawaran digunakan oleh penutur agar lawan tutur merasa senang. Tindakan ini terikat pada suatu tindakan yang akan dilakukan oleh penutur di masa yang akan datang. Tindakan ini kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan lawan tutur.

Tindak tutur memberikan janji terekam dalam data sebanyak 6 (enam) kali. ini bertujuan agar penutur melakukan suatu tindakan di masa depan. Berikut adalah contoh tindak tutur memberikan janji yang diambil dari data dengan situasi yang berbeda.

Data 5 situasi 3:

*I'm so sorry about one of books that I borrow from you. I really forget where I put that book now. I still can't remember it. **I promise I will try to find that book soon.** I'm so sorry and please forgive me because of this inconvenience.*

Data 5 situasi 4:

*I'm sorry, because I forget that we have appointment to meet at 09.00. I just remember that now. Please forgive me. **I promise that I will not forget for the next appointment.***

Data 5 situasi 7:

*I'm so sorryyyyyyy, I really, really want to join in your special party. But I can't. So sorry...please forgive me and don't be angry with me. So sorryyy... **I promise that I will give you a special present tomorrow.***

Data 6 situasi 4:

*I'm so sorry friend I can't go right now because I've meeting with my principal and I don't know it'll be end. **I promise tomorrow I'll go with you.** Thanks.*

Data 6 situasi 8: I

*I'm so sorry friend I can't teach you pragmatic by via online right now because I get so tired... **I promise tomorrow I'll teach you.***

Data 9 situasi 8:

*I'm sorry dear, yesterday I'm very busy and because of that I felt very tired. Would you mind to reschedule it and **I promise to online.***

Dari contoh-contoh di atas, masing-masing penutur memberikan janji sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam data 5 situasi 3, penutur memberikan janji kepada lawan tutur untuk segera menemukan bukunya. Penutur berjanji kepada lawan tutur karena lawan tutur telah meminta bukunya tetapi ada satu buku yang hilang sehingga penutur belum bisa mengembalikan. Dalam data 5 situasi 4, penutur berjanji kepada lawan tutur bahwa dia tidak akan lupa lagi untuk pertemuan di waktu yang akan datang. Janji ini sebagai bentuk pertanggungjawaban karena penutur lupa dengan janjinya kepada lawan tutur. Dalam data 5 situasi 7, penutur berjanji kepada lawan tutur untuk memberikan hadiah yang istimewa karena penutur tidak dapat datang ke acara ulang tahun teman dekatnya. Dalam data 6 situasi 4, penutur berjanji kepada lawan tutur bahwa dia akan pergi dengan lawan tutur di hari berikutnya. Janji ini diutarakan oleh penutur karena lupa dengan janjinya untuk menemui lawan tutur di taman. Dalam data 6 situasi 8, penutur berjanji kepada lawan tutur untuk mengajarnya pragmatik di hari berikutnya. Penutur memberikan janji karena pada hari yang telah ditentukan untuk belajar bersama, penutur merasa sangat lelah. Dalam data 9 situasi 8, penutur berjanji kepada lawan tutur untuk *online* di hari yang telah mereka tentukan untuk kembali belajar pragmatik. Penutur memberikan janji kepada lawan tutur untuk meyakinkan lawan tutur bahwa dia tidak akan lupa dengan waktu yang telah mereka tentukan kembali untuk belajar.

Tindak tutur memberikan janji digunakan oleh penutur agar lawan tutur merasa senang. Tindakan ini terikat pada suatu tindakan yang akan dilakukan oleh penutur di masa yang akan datang. Tindakan ini juga digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari penutur kepada lawan tutur karena telah melakukan suatu kesalahan, sehingga janji diucapkan oleh penutur untuk menyenangkan lawan tutur.

d. Permintaan Maaf dari Perspektif Tindak Tutur Ekspresif

Klasifikasi tindak tutur ekspresif dalam kesopanan meminta maaf dalam bahasa Inggris oleh orang Jawa pada penelitian ini terdiri dari lima tindak tutur, yaitu permintaan maaf, menunjukkan rasa tertarik, ucapan terima kasih, menunjukkan rasa pesimis, dan menunjukkan rasa optimis.

Tindak tutur permintaan maaf terekam dalam data sebanyak 236 kali. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk mengutarakan perasaan bersalah dari penutur kepada lawan tutur. Berikut adalah contoh tindak tutur memberikan tawaran yang diambil dari data dengan situasi yang berbeda.

Data 1 situasi 1:

I'm very sorry sis, I cannot do that because if my boss knows it, I'll get punishment.

Data 2 situasi 5:

Please forgive me, but I still have lot of jobs to finish.

Data 3 situasi 3:

Darling, sorry one book is missing. If you don't mind I'll change it.

Data 4 situasi 12:

I apologize for giving you the wrong book I'll substitute with the right one.

Data 19 situasi 10:

Miss, I'm sorry, I don't know how to play this video. But if you don't mind, would you help me on this.

Dari contoh-contoh di atas, masing-masing penutur menyampaikan permintaan maaf sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam data 1 situasi 1, penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena tidak dapat memenuhi keinginan lawan tutur untuk membantunya berbuat curang. Dalam data 2 situasi 5, penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena tidak dapat membantu lawan tutur untuk menangani pelanggannya. Dalam data 3 situasi 3, penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena salah satu buku lawan tutur hilang. Dalam data 4 situasi 12, penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena penutur memberikan buku yang salah kepada lawan tutur. Dalam data 19 situasi 10, penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena tidak dapat memutar kembali video promosi. Tindak tutur meminta maaf digunakan oleh penutur sebagai bentuk penyesalan terhadap lawan tutur. Tindakan ini mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

Tindak tutur menunjukkan rasa tertarik terekam dalam data sebanyak 2 (dua) kali. Tindak tutur ini menunjukkan bahwa penutur tertarik kepada lawan tutur. Berikut adalah contoh tindak tutur menunjukkan ketertarikan.

Data 3 situasi 6:

Your idea is good, but you just say it suddenly. I have no preparation so I can't. I'm worry if we do that, the event will not interesting any more.

Data 6 situasi 6:

I'm sorry before honestly your idea is good but its better doesn't do your idea right now because it's too suddenly... thank you.

Dari contoh situasi 6 pada data 3 dan 6, masing-masing penutur menunjukkan ketertarikan terhadap ide yang dikemukakan lawan tutur. Penutur menyatakan bahwa ide lawan tutur adalah baik. Ketertarikan digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur benar-benar tertarik meskipun penutur tidak setuju untuk menggunakan ide tersebut. Ketertarikan digunakan oleh penutur untuk mengurangi FTA terhadap muka positif lawan tutur.

Tindak tutur ucapan terimakasih terekam dalam data sebanyak 13 kali. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk mengutarakan rasa terima kasihnya kepada lawan tutur. Berikut adalah contoh tindak tutur ucapan terima kasih yang diambil dari data dengan situasi yang berbeda.

Data 6 situasi 1:

I'm so sorry friend. I can't make false report because already the rules of this company. Thank you.

Data 6 situasi 12:

*I ask your apologize for the mistake dear. If you don't mind I'll change your book based on your order. **Thank you very much.***

Data 7 situasi 9:

*I'm sorry Sir for what happen to you. I'll change the recipe. **Thank you.***

Dari contoh-contoh di atas, masing-masing penutur menyampaikan ucapan terima kasih sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam data 6 situasi 1, penutur mengucapkan terima kasih di akhir ucapan kepada lawan tutur sebagai bentuk profesionalisme dalam bekerja. Hal ini dikarenakan penutur tidak dapat memenuhi keinginan lawan tutur untuk membantunya berbuat curang. Dalam data 6 situasi 12, penutur mengucapkan terima kasih di akhir tuturan kepada lawan tutur sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur karena buku yang dibeli lawan tutur tertukar dengan buku pelanggan lainnya. Dalam data 7 situasi 9, penutur mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur di akhir tuturan sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan tutur dan juga karena berada dalam situasi formal. Ungkapan terima kasih ini digunakan oleh penutur untuk mengurangi FTA terhadap muka negatif lawan tutur karena penutur telah melakukan kesalahan dalam pemberian obat.

Tindak tutur ucapan terima kasih dalam kesopanan meminta maaf berfungsi untuk mengurangi FTA muka negatif lawan tutur. Jadi ucapan terima kasih digunakan untuk menunjukkan rasa terima kasih penutur kepada lawan tutur atas kesediaannya memahami situasi yang sedang dihadapi penutur.

Tindak tutur menunjukkan rasa pesimis terekam dalam data sebanyak 1 (satu) kali. Berikut adalah tindak tutur yang menunjukkan rasa pesimis.

Data 8 situasi 3:

*I'm sorry I couldn't find that one book. I've been looking everywhere over and over again. I'll look one more time. If I lost your book, I'll buy you the same book. **I hope that's okay with you.***

Dari contoh di atas, penutur menunjukkan rasa pesimis kepada lawan tutur. Rasa pesimis dituturkan dengan ungkapan (*I hope that's okay with you* 'saya harap hal tersebut tidak masalah buat Anda'). Ungkapan ini menunjukkan bahwa penutur tidak yakin bahwa lawan tutur tidak akan marah karena salah satu buku lawan tutur hilang. Pesimisme digunakan oleh penutur untuk mengurangi FTA terhadap muka negatif lawan tutur.

Tindak tutur menunjukkan rasa optimis terekam dalam data sebanyak 1 (satu) kali. Berikut adalah tindak tutur yang menunjukkan rasa optimis.

Data 15 situasi 4: *I'm really sorry. **You must be very angry with me.***

Dari contoh di atas, penutur menunjukkan rasa optimis yang dituturkan dengan ungkapan *You must be very angry with me* 'kamu pasti marah dengan saya'. Ungkapan ini menunjukkan bahwa penutur sangat yakin bahwa lawan tutur pasti akan marah karena penutur tidak menepati janjinya untuk bertemu di taman dengan lawan tutur. Optimisme digunakan oleh penutur untuk mengurangi FTA terhadap muka positif lawan tutur.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa permintaan maaf yang dituturkan oleh orang Jawa berbahasa Inggris memiliki satu cirri khusus. Ciri khusus tersebut adalah selalu diselipkannya alasan yang panjang di setiap permintaan maaf. Inilah yang membedakan tuturan minta maaf orang Jawa berbahasa Inggris dengan tuturan minta maaf penutur asli bahasa Inggris. Tabel berikut memperlihatkan perbedaan tersebut.

No	Penutur Asli Berbahasa Inggris	Orang Jawa Berbahasa Inggris
1.	<i>Sorry mam, the doctor can't see you without any appointmernt.</i> (Sumber: film <i>Miracle of Heaven</i>)	<i>I ask your apologize for the mistake dear. If you don't mind I'll change your book based on your order. Thank you very much.</i> (Sumber: Data dalam penelitian)

2.	<i>I'm sorry, I suddenly assume you are divorce</i> (Sumber: film <i>Blended</i>)	<i>I'm so sorry friend. I can't make false report because already the rules of this company. Thank you.</i> (Sumber: Data dalam penelitian)
3.	<i>Sorry.</i> (Sumber: film <i>English Vinglish</i>)	<i>I'm sorry I couldn't find that one book. I've been looking everywhere over and over again. I'll look one more time. If I lost your book, I'll buy you the same book. I hope that's okay with you.</i> (Sumber: Data dalam penelitian)

Tabel 1. Tuturan meminta maaf oleh penutur asli berbahasa Inggris dan orang Jawa berbahasa Inggris

Dari tabel di atas dapat dilihat secara sekilas bahwa terlihat perbedaan tuturan meminta maaf yang dituturkan oleh penutur berbahasa Inggris asli dan oleg penutur Jawa berbahasa Inggris. Dari tuturan-tuturan terlihat bahwa penutur asli berbahasa Inggris memiliki tuturan meminta maaf yang lebih sederhana dari pada penutur Jawa berbahasa Inggris. Penutur asli cenderung menuturkan kata maaf yang disertai dengan alasan singkat. Sementara penutur Jawa berbahasa Inggris cenderung menuturkan kata maaf yang disertai dengan berbagai alasan penolakannya. Bahkan ada pula yang disertai dengan janji dan ucapan terima kasih.

Lebih lanjut, penutur bahasa Jawa yang memberikan tuturan meminta maaf dengan tuturan yang panjang menunjukkan bahwa mereka masih membawa budaya Jawa dalam tuturan meminta maaf meskipun mereka menggunakan bahasa Inggris. Alasan tersebut dianalisis sebagai representasi budaya Jawa yang khas yaitu perasaan malu '*shame*,' dan penjagaan citra diri '*face*' yang kuat. Tuturan alasan dalam permintaan maaf digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk menghindarkan penutur dari rasa malu karena tidak dapat memenuhi keinginan dari lawan tutur; dan penjagaan citra diri agar penutur tidak meninggalkan kesan buruk kepada lawan tutur atas penolakannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penutur berusaha untuk meminimalisir dampak negatif dari penolakan yang dilakukannya tetapi juga tetap memberikan penegasan kepada lawan tutur bahwa sebenarnya penutur menginginkan untuk memenuhi permintaan lawan tutur.

Budaya Jawa yang melekat pada penutur Jawa yang meskipun berbahasa Inggris ternyata tidak dapat dihilangkan meskipun mereka menggunakan bahasa Inggris. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hofstede (1991) bahwa setiap orang dalam dirinya membawa pola pikir, perasaan, dan perilaku yang dipelajari sepanjang hidup mereka '*patterns of thinking, feeling, and acting which were learned throughout their lifetime*'. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang Jawa yang menuturkan permintaan maaf dalam bahasa Inggris tetap dipengaruhi oleh budaya mereka.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi permintaan maaf oleh orang Jawa yang diungkapkan dalam bahasa Inggris terdiri dari empat klasifikasi tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Satu ciri umum dalam setiap jenis tindak tutur tersebut adalah selalu disertakannya alasan (yang relatif panjang) dalam meminta maaf.

Apa yang mempengaruhi selalu disertakannya alasan tersebut adalah budaya Jawa. Mengapa demikian? Karena budaya Jawa yang mereka miliki merupakan bawaan yang ada dari mulai mereka lahir hingga nanti ketika mereka meninggal dunia. Budaya tersebut akan selalu melekat dalam diri mereka. Merupakan bagian integral dalam kehidupan mereka sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sehingga ketika orang Jawa menuturkan permintaan maaf dengan menggunakan bahasa Inggris, mereka akan cenderung menuturkan kata maaf yang disertai dengan alasan yang panjang.

Selain itu, permintaan maaf yang dituturkan orang Jawa berbahasa Inggris sedikit berbeda dengan penutur asli berbahasa Inggris. Kondisi ini sama seperti yang dikemukakan Sari (2011: 139-141) bahwa pola permintaan maaf orang Inggris cenderung lebih sederhana. Lebih lanjut, Sari

menjelaskan bahwa mereka lebih sering menggunakan pola IFID yang diikuti dengan perbaikan dan pertanggung jawaban bahkan mereka cenderung menghilangkan IFID.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penutur Jawa berbahasa Inggris dalam meminta maaf hampir selalu memberikan alasan meskipun mereka berada dalam situasi formal maupun informal dan dengan teman dekat maupun dengan teman sebaya. Oleh karenanya, apa yang diutarakan oleh Hymes dengan komponen tuturnya yang salah satunya mencakup situasi agaknya tidak berlaku pada orang Jawa. Hal ini dikarenakan ketika orang Jawa meminta maaf dalam bahasa Inggris yang mana mereka dalam situasi formal, mereka akan tetap memberikan alasan yang panjang. Begitupun ketika mereka dalam situasi informal. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa budaya Jawa dengan segala yang melekat padanya tidak dapat dihilangkan dari diri orang Jawa meskipun mereka menuturkan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bregman, M. L. & Kasper, G. 1993. *Perception and Performance in Native and Nonnative Apologies*. Oxford: Oxford University Press.
- [2] Brown, Penelope and Stephen C Levinson. 1987. *Politeness: Some universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [3] Flor, Alicia Martinez dan Juan, Esther Uso. 2010. *Speech Act Performance: Theoretical, Empirical, and Methodological Issues*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- [4] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- [5] Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [6] Sari, Mezia Kemala. 2011. *Tindak Tutur Permintaan Maaf dalam Bahasa Inggris oleh Penutur Asli dan Penutur Bahasa Jawa: Kajian Tentang Strategi dan transfer Budaya*. Tesis Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- [7] Yule, George. 2008. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.